



Kajian Sociolinguistik Alih Kode Terhadap “*The Scheunemann*, Keluarga Jerman yang Fasih Berbahasa Jawa” dalam Acara Hitam Putih

Ayu Winda Sari^a, Erni^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^aayuwindasari20@gmail.com, ^bernirusli65@gmail.com

Diterima: Maret 2022. Disetujui: Mei 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.

Abstract

Individuals involved in language are usually about multilingual or multilinguistic matters. Therefore, in communication, of course, code-switching events are very possible. As in this study the title "Switching Codes in the Black and White program episode "The Scheunemann, a German family who is fluent in Javanese". This research uses an approach approach and method of content analysis (content analysis). Data collection techniques are listening techniques and note-taking techniques. For data analysis, this study uses the element sorting technique proposed by Sudaryanto (in Muhammad, 2014: 239) and the coding technique proposed by Paul W. Missing (in Bungin, 2008: 165). From the results of the analysis, there are 44 utterances that are coded as code-switching utterances, including: 1) the types of code-switching found in the Black program episode "The Scheunemann", a German family who is fluent in Javanese; There are 38 inward code switching and 6 outward code switching. 2) there are 14 factors that cause code switching, namely: (1) personal and narrative, (2) situational changes, (3) conversations about the subject, (4) evoke a sense of humor, (5) variety and level of language speech, (6) for honorable challenges, (7) the presence of a sense of familiarity, (8) the presence of visitors, (9) curiosity, (10) adjusting to the interlocutor, (11) the presence of the opponent, (12) expressing feelings, (13) affirmation speech, and (14) for the main conversation. The conclusions of this study are: there are 44 utterances; 38 utterances including internal code switching and 6 utterances including external code switching, and there are 14 factors that cause code switching

Keywords: *code wsitching, speech, black and white*

Abstrak

Individu yang terlibat dalam peralihan bahasa biasanya menyangkut hal multilingual atau multilinguistik. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tentu saja peristiwa alih kode sangat dimungkinkan terjadi. Seperti dalam penelitian ini yang mengangkat judul “Alih Kode dalam acara Hitam Putih episode ”*The Scheunemann*, keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi (content analysis). Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik pilah unsur yang dikemukakan oleh Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014:239) dan teknik coding yang dikemukakan oleh Paul W. Missing (dalam Bungin, 2008:165). Dari hasil analisis yang dilakukan, terdapat 44 tuturan yang teridentifikasi sebagai tuturan alih kode, antara lain: 1) jenis alih kode yang terdapat dalam acara Hitam Putih episode “*The Scheunemann*”, keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa; ada 38 tuturan alih kode ke dalam dan 6 tuturan alih kode ke luar. 2) faktor penyebab terjadinya alih kode ada 14, yaitu: (1) penutur dan pribadi penutur, (2) perubahan situasi tutur, (3) peralihan pokok pembicaraan, (4) membangkitkan rasa humor, (5) ragam dan tingkat tutur bahasa, (6) untuk sekadar bergengsi, (7) adanya rasa keakraban, (8) adanya penolakan, (9) rasa ingin tahu, (10) menyesuaikan dengan lawan tutur, (11) adanya tantangan dari lawan tutur, (12) menyatakan perasaan, (13) penegasan tuturan, dan (14) untuk mengalihkan pokok pembicaraan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: terdapat

44 tuturan; 38 tuturan termasuk alih kode ke dalam dan 6 tuturan termasuk alih kode ke luar, serta terdapat 14 faktor penyebab terjadinya alih kode.

Kata Kunci: alih kode, tuturan, hitam putih.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia (Erni et al., 2019). Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama kehidupan sosial, dengan adanya bahasa manusia bisa berinteraksi dengan mudah. Menurut Widjono (2012) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Jadi, jika bahasa hidup disebabkan oleh interaksi sosial dan saling mempengaruhi. Maka, tidak heran jika pengguna bahasa dalam setiap kelompok serta individu dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, dan biasanya disebut dwibahasa (bilingualisme). Sama halnya dengan keluarga "The Scheunemann" yang penulis akan teliti ini, mereka menggunakan lebih dari satu bahasa dikarenakan mereka sering berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan sekitarnya, ditambah lagi tempat yang di tinggali sekarang. Bukan lagi di Jerman tapi di Malang, Jawa Timur. Bahkan mereka mengakui bahwa B1 yang sudah dikuasai sejak kecil yaitu Jerman lebih buruk daripada bahasa Jawa yang sekarang mereka pakai selama di Indonesia.

Menurut Rulyadi (2014) kode merupakan bagian dari tuturan bahasa, kode juga merupakan varian dari bagian bahasa yang secara sadar dipakai. Menurut Suwito (1983) kode dimaksudkan untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Disamping itu, menurut DEPDIKNAS (2008) alih kode merupakan penggunaan bahasa dan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dan situasi serta hadirnya partisipan lain. Menurut Suwito (dalam Rokhman, 2013) alih kode merupakan keadaan dimana pergantian bahasa atau kode terjadi. Menurutnya alih kode sudah menjadi aspek dari ketergantungan bahasa, karena masyarakat yang bilingual ataupun multilingual tidak mungkin akan memakai satu bahasa saja tanpa ada bahasa lain.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain, dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Alih kode bisa terjadi pada masyarakat yang bilingual bahkan multilingual. Maka, tidak heran apabila peralihan bahasa itu dapat terjadi. Alih kode dapat terjadi bahkan sering dilakukan terutama pada kalangan masyarakat itu sendiri semata-mata ingin memperkaya kosa kata, mencoba bahasa yang baru dan mempraktikkannya dengan orang lain melalui interaksi dan juga hanya sekadar ingin mencoba. Alih kode juga terjadi karena alasan-alasan tertentu, dan dapat juga terjadi karena adanya sosial budaya dan juga pergaulan.

Fenomena ini terjadi karena adanya interaksi sosial atau komunikasi secara langsung antara penutur dan lawan tutur serta rasa keingintahuan akan bahasa lain. Maka tidak dapat dipungkiri lagi alih kode akan terjadi karena kebiasaan berinteraksi dan komunikasi yang juga berpengaruh untuk lawan tuturnya. Fenomena ini banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan juga interaksi masyarakat yang melibatkan semua kalangan, bahkan terkadang alih kode dapat terjadi pada pembicaraan nonformal.

Penelitian ini memiliki dua permasalahan, yaitu: 1) apa saja jenis-jenis alih kode dalam acara Hitam Putih episode "The Scheunemann, keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa"?, 2) apa saja faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdapat dalam acara Hitam Putih episode "The Scheunemann, keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa"?. Dari kedua permasalahan tersebut, dapat dijelaskan bahwa menurut (Suandi, 2014) jika alih kode dilihat dari sudut pandang perubahan bahasa yang digunakan, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alih kode ke dalam (*internal kode switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*). Hal ini senada dengan pendapat Suwito (dalam Aslinda (2014) dan Chaer (1995)). Berikut diuraikan secara rinci kedua jenis alih kode tersebut.

Pertama, alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, pembicaraan si A mula-mula berbahasa Indonesia baku karena situasi menuntut dia beralih kode ke dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta, kemudian berubah lagi ke bahasa daerah (Bali) dan seterusnya.

Kedua, alih kode ke luar adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing). Misalnya si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris. Pada situasi lain ke bahasa Belanda dan bahasa Jepang.

Selain itu, faktor terjadinya alih kode menurut Suandi (2014) terbagi tujuh, antara lain, yaitu penutur dan pribadi penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya; *kedua*, perubahan situasi tutur, alih kode karena perubahan situasi dari situasi formal ke nonformal pada peristiwa tutur berikut.

P1 : “Saya rasa semua seksi sudah tahu tugasnya masing-masing.

Jangan lupa *deadlinenya* diperhatikan. Kalau begitu, rapat saya tutup. Selamat siang.

Pak Gatot tolong panggilkan Pak Min ya.”

P2 : “Iya Pak.”

P3 : “Bapak panggil saya?”

P1 : “*Kopi Pak Min. Delehno mejaku ae yo. Eh, gulane tambahi, kepaiten wingi.* (Kopi Pak Min. Letakkan di meja saya saja ya.

Eh, gulanya ditambahi, yang kemarin terlalu pahit)”

P3 : “*Nggih Pak.*” (Iya Pak).

Peristiwa tutur tersebut terjadi di sebuah ruang rapat. P1 mengawali tuturannya dengan menggunakan kode BI karena situasi terjadinya peristiwa tersebut adalah situasi formal. Setelah acara rapat tutup, P1 beralih ke kode BJ ketika bertutur dengan P3. Peralihan kode tersebut terjadi karena adanya perubahan situasi, dari situasi formal pada saat rapat ke situasi nonformal setelah rapat pada saat P1 meminta untuk dibuatkan kopi ke P3. Alih kode P1 dalam peristiwa tutur tersebut selain disebabkan oleh perubahan situasi, juga disebabkan karena status sosial mitra tutur yang berbeda antara P1, P2, dan P3.

Ketiga, kehadiran orang ketiga, sebuah peristiwa tutur antara P1 dan P2, kemudian muncul kehadiran P3 dapat memunculkan alih kode. Pada peristiwa tutur berikut, percakapan semula berlangsung dengan kode dasar BJ yang kemudian beralih ke kode BI. P1, dan P2 yang semula menggunakan kode BJ beralih ke kode BI karena kehadiran P3, yaitu seorang yang belum dikenalnya, yang datang untuk menanyakan sebuah alamat.

P1 : “*Sesok ae mbak tak tukokno sisan.*” (Besok saja Mbak saya belikan sekalian)

P2 : “*Regane pira tah, tak titip duite sisan.*” (Harganya berapa, saya titip uangnya sekalian)

P3 : “Permisi Mbak.”

P1 & P2 : “Iya.”

P3 : “Mau tanya, Jalan Nias di mana ya?”

P1 : “Oh, di sana Mbak. Ini keluar saja, terus belok kiri, gang ke dua itu Jalan Nias.”

Pada peristiwa tutur tersebut, semua P1 dan P2 bertutur menggunakan kode BJ, namun karena kehadiran P3 yang belum dikenal, mereka beralih ke kode BI. Di lain pihak, peralihan dari kode BJ ke kode BI, alih kode yang bersumber dari faktor kehadiran orang ketiga juga terjadi pada kode dasar BI yang beralih ke kode BJ.

Keempat, peralihan pokok pembicaraan, pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Contoh penggunaan alih kode dalam masyarakat Bali. Berikut adalah lustrasi kode bahasa yang dapat menggambarkan adanya alih kode yang terjadi di sebuah kios canang di Jalan Ngurah Rai, Singaraja:

Pembeli : “Permisi Bu, canang yang Rp 1000,- masih ya?”

Penjual 1 : “Oh kayaknya habis, Dik. Sebentar saya tanyakan dulu. *Made, canang ane cenik telah oh?*”

Penjual 2 : “Miih, telah nok, Mbok. Maaf Dik ya, canang yang kecil sudah habis.”

Pembeli : “Oh, gak apa-apa, Bu.”

Dari ilustrasi di atas dapat dilihat, pada mulanya pembeli dan penjual 1 berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, peralihan bahasa terlihat ketika penjual 1 bertanya kepada penjual 2 menggunakan bahasa Bali. Kemudian beralih kembali menggunakan bahasa Indonesia ragam santai.

Kelima, membangkitkan rasa humor, untuk membangkitkan rasa humor biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.

Keenam, ragam dan tingkat tutur bahasa, pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Alih kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

Ketujuh, untuk sekadar bergengsi, seseorang melakukan alih kode agar dipandang dapat menguasai banyak bahasa.

Faktor penyebab terjadinya alih kode selain menurut para ahli, antara lain karena ingin mendapat keuntungan, perbedaan suku dan adanya perubahan situasi, serta dapat terjadi dikarenakan lingkungan serta adanya rasa ingin menyesuaikan bahasa dengan lawan tuturnya. Alih kode dapat terjadi bahkan sering dilakukan terutama pada kalangan masyarakat itu sendiri semata-mata ingin memperkaya kosa kata, mencoba bahasa yang baru dan mempraktikkannya dengan orang lain melalui interaksi dan juga hanya sekadar ingin mencoba. Alih kode juga terjadi karena alasan-alasan tertentu, dan dapat juga terjadi karena adanya sosial budaya dan juga pergaulan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Selain untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik simak dan teknik catat. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pilah unsur dan teknik coding. Dalam uji keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji keabsahan triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Aslinda (2014) menyatakan bahwa alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa. Berikut adalah hasil analisis data berdasarkan masalah-masalah yang sudah penulis uraikan sebelumnya dalam tuturan Hitam Putih episode “The Scheunemann”, keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa.

a. Alih kode ke dalam

Deddy : Yang penting idup
 Timo : *Pokok’e urep* (Yang penting hidup) [5]
 Pokok’e urep (Yang penting hidup)
 Riko : *Pokok’e urep*. (Yang penting hidup). [6]

Dari tuturan di atas, terlihat bahwa telah terjadi peristiwa alih kode ke dalam, karena sebelumnya Timo dan Riko menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih menggunakan bahasa Jawa seperti tuturan yang ditandai oleh penomoran [5] dan [6] di atas.

b. Alih kode ke luar

Deddy : Apa kabar?
 Timo : *You break now?* (Kamu istirahat sekarang?)
 Deddy : Oh, ya. Hahaha
 Timo : Besar sekarang [1]
 Deddy : *I remember you come here* (Aku ingat kau datang ke sini) [2]
 Timo : Ya ya ya
 Deddy : Eee, udah Indonesia aja ngomongnya bahasa Indonesia aja [3]
 Timo : Ok, dengan Akuadanon saya pernah kesini
 Deddy : Iya. Tahun 2013 an ya ?
 Timo : Ya, betul betu betul
 Deddy : Ini siapa?
 Riko : *My brother, my brother* (Saudaraku, saudaraku)
 Deddy : Apa kabar?
 Ralph : Baik baik baik
 Riko : *Number two, number three* (Nomor dua, nomor tiga)
 Timo : Ini kakak saya Ralph

Deddy : Ralph
 Timo : Ini yang tertua Swen, ini suhunya
 Swen : (Berjabat tangan dengan Deddy)
 Deddy : Suhunya?
 Timo : Yang paling tua ini
 Deddy : Yang paling tua? Ok
 Rainer : Rainer
 Deddy : Rainer
 Rainer : Saya di Papua biasanya
 Deddy : Oh ok
 Timo : Penyanyi ini, penyanyi ini
 Deddy : Ini?
 Fanny : Ini siapa ini?
 Riko : (Berjabat tangan dengan Deddy)
 Timo : Ini anak angkat
 Fanny : Hahaha
 Deddy : Oh ohhh
 Riko : *We are family* (Kita adalah keluarga)
 Fanny : Oke
 Timo : Waktu kecil gizinya beda, jadinya begini
 Deddy : Ya ya ya, kelihatan
 Dari tinggi juga keliatan, sedih ya
 Fanny : Iya
 Riko : Yang penting idup lah udah [4]

Dari tuturan di atas, terlihat bahwa telah terjadi peristiwa alih kode ke luar, karena sebelumnya Timo yang menggunakan bahasa Inggris lalu beralih menggunakan bahasa Indonesia seperti tuturan yang ditandai oleh penomoran [1], kemudian Deddy yang menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih menggunakan bahasa Inggris lalu beralih lagi menggunakan bahasa Indonesia seperti tuturan yang ditandai oleh penomoran [2] dan [3], selanjutnya Riko yang awalnya menggunakan bahasa Inggris lalu beralih menggunakan bahasa Indonesia yang ditandai oleh penomoran [4] seperti tuturan di atas.

c. Faktor penyebab terjadinya alih kode

Dari tuturan yang ditandai oleh penomoran [1], [2], [3], [4], [5], dan [6] pada tuturan alih kode ke dalam dan ke luar, terlihat bahwa faktor yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu: 1) adanya rasa keakraban, 2) ragam dan tingkat tutur bahasa, 3) perubahan situasi tutur, 4) membangkitkan rasa humor, 5) penutur dan pribadi tutur, dan 6) untuk sekedar bergengsi.

Penelitian ini memiliki interpretasi data yang berupa penafsiran analisis data yang penulis dapatkan dari hasil penganalisisan yang penulis lakukan terhadap tuturan alih kode dalam acara Hitam Putih episode “The Scheunemann” keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa.

1. Jenis alih kode yang terdapat pada tuturan alih kode dalam acara Hitam Putih episode “The Scheunemann” keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa yaitu sebanyak 44 tuturan alih kode yang merupakan peralihan bahasa, yaitu 19 tuturan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 18 tuturan peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, 2 tuturan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, 4 tuturan peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, 1 tuturan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Jadi, ada 38 tuturan termasuk alih kode ke dalam dan 6 tuturan termasuk alih kode ke luar. Untuk lebih jelasnya, ragam alih kode yang terdapat pada tuturan alih kode dalam acara Hitam Putih episode “The Scheunemann” keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa dapat dijelaskan dalam pola berikut ini:

- 1) Bahasa Indonesia → Bahasa Jawa → 19 tuturan
- 2) Bahasa Jawa → Bahasa Indonesia → 18 tuturan

- 3) Bahasa Indonesia → Bahasa Inggris → tuturan
 4) Bahasa Inggris → Bahasa Indonesia → tuturan
 5) Bahasa Indonesia → Bahasa Batak → tuturan

Terdapat 7 faktor penyebab terjadinya alih kode berdasarkan teori dari Suandi (2014:136), antara lain 1) penutur dan pribadi penutur, 2) perubahan situasi tutur, 3) kehadiran orang ketiga, 4) peralihan pokok pembicaraan, 5) membangkitkan rasa humor, 6) ragam dan tingkat tutur bahasa, dan 7) untuk sekadar bergengsi. Dari 7 faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut, ada 6 faktor yang terdapat pada tuturan alih kode dalam acara Hitam Putih episode “The Scheunemann” keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa, yaitu 1) penutur dan pribadi penutur terdapat 10 tuturan, 2) perubahan situasi tutur terdapat 1 tuturan, 3) peralihan pokok pembicaraan terdapat 7 tuturan, 4) membangkitkan rasa humor terdapat 3 tuturan, 5) ragam dan tingkat tutur bahasa terdapat 6 tuturan, dan 6) untuk sekadar bergengsi terdapat 4 tuturan. Disamping 6 faktor tersebut, penulis juga menemukan 8 faktor penyebab terjadinya alih kode lain yang tidak ada dalam teori Suandi, faktor lain inilah yang penulis sebut sebagai temuan. Faktor temuan yang dimaksud antara lain 1) adanya rasa keakraban terdapat 2 tuturan, 2) adanya penolakan terdapat 1 tuturan, 3) rasa ingin tahu terdapat 2 tuturan, 4) menyesuaikan dengan lawan tutur terdapat 3 tuturan, 5) adanya tantangan dari lawan tutur terdapat 2 tuturan, 6) menyatakan perasaan terdapat 1 tuturan, 7) penegasan tuturan terdapat 1 tuturan, dan 8) untuk mengalihkan pokok pembicaraan terdapat 1 tuturan. Jadi, dari keseluruhannya ada 14 faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdapat dalam penelitian ini, dan ada 1 faktor penyebab alih kode menurut Suandi yang tidak terdapat dalam penelitian yang penulis teliti yaitu hadirnya orang ketiga.

4. Simpulan

Dari pembahasan yang sudah penulis paparkan dan analisis sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: Jenis alih kode yang terdapat pada tuturan alih kode dalam acara Hitam Putih episode “The Scheunemann”, keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa yaitu sebanyak 44 tuturan alih kode. Dari 44 tuturan, 38 tuturan diantaranya termasuk alih kode ke dalam dan 6 tuturan lainnya termasuk alih kode ke luar. Terdapat 14 faktor penyebab terjadinya alih kode dalam 44 tuturan yang ada pada tuturan alih kode dalam acara Hitam Putih episode “The Scheunemann”, keluarga Jerman yang fasih berbahasa Jawa, yaitu 1) penutur dan pribadi penutur, 2) perubahan situasi tutur, 3) peralihan pokok pembicaraan, 4) membangkitkan rasa humor, 5) ragam dan tingkat tutur bahasa, 6) untuk sekadar bergengsi, 7) adanya rasa keakraban, 8) adanya penolakan, 9) rasa ingin tahu, 10) menyesuaikan dengan lawan tutur, 11) adanya tantangan dari lawan tutur, 12) menyatakan perasaan, 13) penegasan tuturan, dan 14) untuk mengalihkan pokok pembicaraan.

Daftar Pustaka

- Aslinda, L. S. (2014). *Pengantar Sociolinguistik* (A. Susana (ed.); Ketiga). PT Refika Aditama.
 Chaer, A. dan L. A. (1995). *Sociolinguistik; Perkenalan Awal* (Pertama). Rineka Cipta.
 Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa* (dkk Adiwimarta (ed.); Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
 Erni, Herwandi, & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GERAM*, 7(2), 64–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911)
 Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural* (Pertama). Graha Ilmu.
 Rulyadi, dkk. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36030>
 Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik* (Pertama). Graha Ilmu.
 Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema* (Kedua). Iniversitas Sebelas Maret.
 Widjono. (2012). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (ketiga). Grasindo.